

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL PASANGAN DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN YANG DIVONIS DI ATAS LIMA TAHUN

¹Alya Nameera Rasendriya Asyigah, ¹Dian Veronika Sakti Kaloeti

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: alyanameera17@gmail.com

ABSTRAK

Menjalankan kehidupan sebagai warga binaan pemasyarakatan dengan vonis panjang merupakan hal yang sulit karena mengalami berbagai perubahan, baik fisik, sosial, maupun psikologis sehingga dapat memengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis individu. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis seseorang adalah dukungan sosial terutama yang berasal dari pasangan sebagai orang terdekat. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas I Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi penelitian berjumlah 376 WBP yang merupakan WBP dengan vonis diatas lima tahun dan sedang dalam hubungan pernikahan. Sebanyak 137 WBP terpilih menjadi partisipan menggunakan Teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala psikologis yang disusun oleh peneliti, yaitu skala dukungan sosial pasangan (44 aitem; $\alpha = .953$) dan skala kesejahteraan psikologis (36 aitem; $\alpha = .939$). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara dukungan sosial pasangan dengan kesejahteraan psikologis pada WBP yang divonis di atas lima tahun.

Kata kunci: dukungan sosial pasangan; kesejahteraan psikologis; warga binaan pemasyarakatan

THE RELATIONSHIP BETWEEN SPOUSAL SOCIAL SUPPORT AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN INMATES WITH SENTENCES OVER FIVE YEARS

¹Alya Nameera Rasendriya Asyigah, ¹Dian Veronika Sakti Kaloeti

Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

Email: alyanameera17@gmail.com

ABSTRACT

Prison inmates with a long sentence is a difficult thing because it experiences various changes, both physical, social and psychological, which can affect the condition of an individual's psychological well-being. One of the factors that is thought to affect a person's psychological well-being is social support, especially that comes from a partner as the closest person. Therefore, this study aims to determine the relationship between spousal social support and psychological well-being in correctional prisoners in Class I Semarang Correctional Facility. This study is a quantitative study with a study population of 376 prisoners who are prisoners with sentences above five years and are in a marital relationship. A total of 137 WBP were selected as participants using simple random sampling technique. The instruments used were psychological scales compiled by the researcher, namely the partner social support scale (44 items; $\alpha = .953$) and the psychological well-being scale (36 items; $\alpha = .939$). The results of simple regression analysis showed that spousal social support had a significant positive relationship with a strong correlation strength and contributed 48% to the psychological well-being of prisoners ($r = 0.692$, $R^2 = 0.48$, $F(1,135) = 124.370$, $p < .001$, $\beta = 0.412$). This finding shows that there is a significant positive relationship between food social support and psychological well-being in prisoners sentenced to more than five years.

Keywords: spousal social support; psychological well-being; inmates

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kriminalitas merujuk terhadap segala tindakan yang melanggar norma hukum di suatu negara dan berpotensi memberikan kerugian untuk diri sendiri ataupun individu lain, baik dari segi ekonomi maupun psikologis (Putra dkk., 2021). Ketika individu tertangkap melakukan pelanggaran terhadap hukum yang ada, maka individu tersebut nantinya akan memperoleh sanksi berdasarkan peraturan perundang-undangan yang diberlakukan di negara tersebut. Tidak hanya pemberian sanksi, negara juga memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan terhadap individu yang melakukan pelanggaran. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan fasilitas yang disediakan oleh negara yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pembinaan kepada anak didik pemasyarakatan, warga binaan pemasyarakatan, serta klien pemasyarakatan yang sedang dalam masa hukuman pidana hilang kemerdekaan. Menurut Undang-Undang no 22 tahun 2022 pasal satu, pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan guna meningkatkan kepribadian serta kemandirian warga binaan pemasyarakatan.

Lapas Kelas I Semarang adalah salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang berada di Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang merupakan Lapas dengan jumlah penghuni terbanyak di Provinsi Jawa Tengah. Menurut data terbaru dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) pada tahun 2024

menunjukkan bahwa penghuni Lapas Kelas I Semarang mencapai 1.654 warga binaan. Lapas Kelas I Semarang sebenarnya hanya memiliki daya tampung sebanyak 663 orang warga binaan pemasyarakatan (WBP). Hal ini menunjukkan bahwa Lapas Kelas I Semarang mengalami kelebihan kapasitas. Kelebihan kapasitas membuat tingkat kepadatan di Lapas semakin tinggi yang akan berdampak terhadap kondisi psikologis WBP, seperti terjadi peningkatan kecemasan, stres, dan depresi (Sal-Syabilla, 2023).

Menjalankan kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan sebagai warga binaan pemasyarakatan bukanlah hal yang mudah. Ketika tinggal di Lapas, terdapat berbagai hal yang membuat warga binaan pemasyarakatan kesulitan karena banyak batasan-batasan, seperti kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, peraturan yang mengekang, kehilangan privasi, kehilangan kebebasan untuk memilih, kehilangan otonomi, hilangnya rasa aman, kurangnya interaksi dengan lawan jenis, tidak dapat mengembangkan diri dengan maksimal, bahkan terpisah dari keluarga (Rahmah dkk., 2022; Utami & Masykur, 2020). Warga binaan rentan terhadap berbagai masalah, mereka memasuki Lapas dengan membawa permasalahan-permasalahan dari luar. Banyaknya pembatasan serta kelebihan kapasitas di Lapas dapat menambah permasalahan bagi warga binaan terutama permasalahan psikologis (Affizal & Hazrina, 2014; Ghazanfari dkk., 2023).

Walaupun memiliki rutinitas yang sama, dinamika psikologis setiap individu warga binaan berbeda-beda (Malik dkk., 2019). Hal ini tentunya didasari oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah lamanya vonis yang didapat oleh warga binaan. Vonis jangka panjang bisa menyebabkan permasalahan emosional

yang parah, yang nantinya dapat menyebabkan masalah perilaku, melukai diri sendiri, bahkan hingga bunuh diri (Xu dkk., 2016). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa dibanding warga binaan dengan vonis jangka pendek, warga binaan dengan vonis jangka panjang memiliki tingkat psikosis, ide paranoid, dan depresi yang lebih tinggi (Otte dkk., 2017). Dibuktikan juga pada hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kaloeti dkk. (2018) terungkap apabila warga binaan yang divonis diatas 5 tahun mengalami depresi lebih tinggi dibandingkan dengan warga binaan dengan vonis di bawah lima tahun.

Permasalahan-permasalahan psikologis yang banyak terjadi pada warga binaan menunjukkan bahwa kesehatan mental warga binaan tergolong rendah. Warga binaan dengan gangguan kesehatan mental cenderung lebih berisiko menghadapi masalah di Lapas, berpotensi melakukan tindakan menyakiti diri sendiri, dan bahkan dapat mengulangi tindakan kejahatannya setelah bebas (Rose dkk., 2019). Individu dengan tingkat kesehatan mental yang rendah juga menandakan bahwa kesejahteraan psikologis individu juga rendah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ryff (1989) bahwa salah satu hal yang menunjukkan bahwa individu yang mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik ialah individu tersebut terbebas dari gangguan kesehatan mental.

Kesejahteraan psikologis adalah konsep yang mencerminkan keadaan kesehatan psikologis individu yang didasarkan dari terpenuhinya kriteria fungsi psikologis positif yang dipaparkan oleh beberapa ahli. Kesejahteraan psikologis adalah tercapainya potensi psikis individu dalam menghadapi berbagai situasi dengan penerimaan diri yang baik, termasuk menerima kelemahan dan kelebihan,

menentukan tujuan hidup, serta mampu berkembang dan mengendalikan diri dalam interaksi sosialnya (Ryff, 1989; Ryff & Keyes, 1995).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis pada warga binaan pemasyarakatan tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh IriShinta (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 64% warga binaan Lapas Kelas II A Yogyakarta memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Kondisi hampir sama terjadi di Lapas Kelas I Semarang pada warga binaannya yang memiliki vonis di atas lima tahun. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan, diketahui bahwa warga binaan dengan vonis di atas lima tahun memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Hal ini ditandai dengan warga binaan yang kurang memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya, tidak mempunyai tujuan setelah bebas, serta tidak memiliki keinginan untuk bertumbuh.

Individu dengan dengan kesejahteraan psikologis yang rendah biasanya merasa putus asa, tidak punya tujuan hidup, kurang optimis dalam menjalani kehidupan, kurang percaya diri, mengalami kecemasan, serta memberikan penilaian negative, baik kepada orang lain maupun diri sendiri (Ryff & Keyes, 1995; Savitri & Listiyandini, 2017). Pada populasi warga binaan, kesejahteraan psikologis yang rendah akan membuat warga binaan merasakan frustrasi, depresi, kecemasan, rendah diri, merasa tidak berharga, dan tidak aman (Utami W., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Mardenni (2017) menyatakan jika warga binaan yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis rendah memiliki hubungan yang kurang baik dengan warga binaan lain, jarang mengikuti pembinaan karena merasa hal tersebut tidak berguna, dan belum memiliki tujuan yang jelas setelah keluar Lapas.

Sebaliknya, individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, dapat meningkatkan usia harapan hidup mereka, mendukung kesehatan fisik dan mental, serta menggambarkan bahwa individu memiliki kualitas hidup dan berfungsi dengan baik (Diener dkk., 2010). Individu yang mempunyai kesejahteraan psikologis tinggi akan cenderung puas dengan kehidupan yang dijalannya, memiliki emosi yang lebih positif, tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan nasibnya sendiri, dapat mengembangkan potensi secara optimal, serta dapat menghadapi pengalaman buruk dalam hidup yang berpotensi menimbulkan emosi negatif (Ryff, 2014). Kesejahteraan psikologis yang baik di kalangan warga binaan memungkinkan mereka untuk dapat menerima kondisi masing-masing, mencapai tujuan yang diinginkan, memiliki penilaian yang positif atas diri sendiri, serta membangun hubungan baik dengan orang sekitar (Sucipto dkk., 2020). Selain itu, dengan kesejahteraan psikologis yang baik juga dapat mengurangi kecenderungan perilaku residivis atau pengulangan perilaku kejahatan pada warga binaan pemasyarakatan (Seftilia dkk., 2022).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis seorang individu. Ryff (2014) mengatakan faktor-faktor yang bisa memengaruhi tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis individu adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kepribadian, dan dukungan sosial. Penelitian yang dilaksanakan oleh Maharani dan Fitri (2024) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung kesejahteraan psikologis warga binaan pemasyarakatan, yaitu spiritualitas sebagai sumber kekuatan dan ketenangan, interaksi yang positif dengan sesama warga binaan, dan dukungan sosial yang dapat

membangun optimisme masa depan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut diketahui bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kesejahteraan psikologis individu.

Dukungan sosial adalah rasa nyaman, penghargaan, kepedulian, atau bantuan yang diperoleh seseorang dari individu lainnya (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, yaitu dukungan informasional yang berkaitan dengan memberi informasi atau saran, dukungan instrumental yang berupa bantuan nyata, serta dukungan emosional (Taylor, 2015). Dukungan sosial yang didapatkan akan membuat individu merasakan ketenangan, dicintai dan diperhatikan sehingga membuat individu tersebut dapat menghadapi tekanan psikologis di masa-masa yang sulit (Rif'ati dkk., 2018).

Sejatinya, setiap individu pasti membutuhkan dukungan sosial dalam menjalankan hidup, begitu juga warga binaan pemasyarakatan. Namun penahanan, sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan, membuat WBP kesulitan untuk mendapatkan dukungan sosial. Hal ini disebabkan karena individu akan terpisah dari sumber dukungan tersebut seperti teman, keluarga, dan terutama pasangan mereka (Siahaan & Biafri, 2024). Terpisahnya pasangan suami istri dalam waktu yang lama akibat pemenjaraan sang suami memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan keluarga terutama istri, seperti mendapatkan beban emosional, menurunnya kesehatan fisik dan mental, mendapatkan stigma sosial dari lingkungan sekitar, dan kesulitan ekonomi akibat kehilangan pencari nafkah utama (Gupta & Arditti, 2023). Apabila permasalahan tersebut dibiarkan berlarut-larut dan tidak diatasi maka dapat berujung perpisahan. Warga binaan mengungkapkan

bahwa salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mempertahankan pernikahan yaitu dengan cara saling memberikan dukungan pada pasangannya (Sholihah dkk., 2021).

Dukungan sosial pasangan berperan sangat penting bagi individu terutama yang sedang dalam pernikahan, individu lebih menginginkan dukungan yang cukup dari pasangan dibandingkan dukungan dari orang lain (Acibal dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Çıvgın dan Gün (2022) menyatakan bahwa warga binaan yang menikah mendapatkan dukungan sosial yang lebih, dimana dukungan sosial yang didapatkan dapat mengurangi gejala depresi dan meningkatkan resiliensi psikologis. Salah satu penelitian yang dilakukan kepada warga binaan Perempuan menyebutkan bahwa pasangan merupakan sumber kekuatan bagi mereka, serta dukungan yang didapatkan dari pasangan dapat mereduksi stres yang mereka rasakan dan mendorong warga binaan untuk berkelakuan baik selama di Lapas (Shuhaimi dkk., 2018). Dukungan berupa komunikasi verbal dan non-verbal yang diberikan oleh pasangan membuat warga binaan merasa lebih berani dan tenang dalam menghadapi proses di dalam Lapas (Noor & Lailiyah, 2016). Dukungan sosial pasangan yang dirasakan oleh individu dapat mempengaruhi kesejahteraan pribadi serta menurunkan tingkat depresi dan stres (Acibal dkk., 2023).

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat topik terkait dukungan sosial terutama dukungan sosial pasangan dan hubungannya dengan kesejahteraan psikologis pada populasi warga binaan pemasyarakatan. Misalnya penelitian Apriyuni dan Guspa (2024) menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial, baik dari

keluarga maupun teman memiliki hubungan yang signifikan positif dengan kesejahteraan psikologis tamping di di Lapas Kelas IIa Padang. Penelitian Mefoh dkk. (2016) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial berkorelasi signifikan dan positif terhadap tingkat kesejahteraan psikologis warga binaan yang dalam masa menunggu persidangan. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa dukungan sosial termasuk dukungan dari pasangan berhubungan signifikan dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan Lapas Kelas III Kendari (Budikafa dkk, 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diketahui bahwa kesejahteraan psikologis merupakan komponen yang sangat penting bagi setiap individu termasuk warga binaan pasyarakatan. Saat berada dalam keadaan yang sulit ini, pasangan memiliki peran yang sangat penting bagi individu yang sudah menikah dimana pasangan dapat memberikan suatu dukungan bagi individu. Dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis merupakan topik yang sudah tidak asing lagi di bidang psikologi. Namun, pada 10 tahun terakhir masih sedikit penelitian yang mengangkat topik dukungan sosial yang spesifik kepada dukungan sosial dari pasangan dan hubungannya dengan kesejahteraan psikologis, terkhusus pada populasi warga binaan pasyarakatan laki-laki. Sehingga belum diketahui secara pasti apakah dukungan sosial pasangan dapat memprediksi kesejahteraan psikologis pada populasi warga binaan pasyarakatan. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui apakah dukungan sosial pasangan memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan pasyarakatan Lapas Kelas I Semarang yang divonis di atas lima tahun.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran permasalahan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan pemasyarakatan yang divonis di atas lima tahun?”

C. Tujuan

Penelitian dilakukan bertujuan untuk memahami hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kesejahteraan psikologis pada warga binaan pemasyarakatan yang divonis di atas lima tahun.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi dalam pengembangan keilmuan psikologi terutama pada peminatan psikologi klinis, psikologi positif dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu warga binaan memahami pentingnya dukungan dari pasangan dalam menjalankan kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan terutama untuk mencapai kesejahteraan psikologis.

b. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi terkait hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan kesejahteraan psikologis sehingga diharapkan menjadi bahan acuan tambahan untuk Lapas dalam mengoptimalkan program pembinaan dan rehabilitasi bagi warga binaan pemasyarakatan

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan sosial pasangan dan kesejahteraan psikologis pada warga binaan pemasyarakatan dengan vonis diatas lima tahun